

## **Representasi Penyalahgunaan Kekuasaan dalam Menutupi Sebuah Kasus Pada Film *Autobiography***

Malva Nafisha Daltafika Masrur<sup>1</sup>, Najwa Iffa Nur Jannah<sup>2</sup>, Rafirdaus Mahardika  
Bintang Ramsaukasa<sup>3</sup>  
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya  
[najwa.23425@mhs.unesa.ac.id](mailto:najwa.23425@mhs.unesa.ac.id)

### **Abstract**

*An in-depth analysis of this work reveals a variety of strategies to convey messages about the abuse of power. The focus of the analysis is an in-depth study of narrative, character and visual aspects. The application of the elements is clearly delineated, emphasizing the central character's manipulative behavior exhibited by other characters, who consistently use their power to achieve narrative goals. Furthermore, this research shows how the actions of the government affect individuals and communities around it, demonstrating the dynamics and complexities underlying the phenomenon of abuse of power. This research aims to analyze the impact of the cinematic medium on shaping people's perceptions and reactions to the dynamics depicted in the work. Furthermore, this research aims to accurately and critically reveal how the abuse of power can be reflected in the context of film history, while emphatically demonstrating the need for transparency, transparency and accountability in all aspects of the use of power. This research uses qualitative analysis with the Roland Barthes semiotic approach. The implications of these findings provide significant insights into how cinema, as an art and media medium, has the ability to craft stories that resonate with social issues. Not to forget, this study also examines carefully and deeply the mechanisms and manifestations of power abuse that affect the dynamics of everyday life.*

**Keywords:** Abuse of power; Revolutionary issue; Social settings; Nature of the problem; Manipulative behavior; Semiotics; Roland Barthes

### **Abstrak**

Analisis mendalam terhadap karya ini mengungkapkan beragam strategi untuk menyampaikan pesan tentang penyalahgunaan kekuasaan. Fokus analisisnya adalah kajian mendalam terhadap aspek naratif, karakter, dan visual. Penerapan elemen digambarkan dengan jelas, menekankan perilaku manipulatif tokoh sentral yang ditunjukkan oleh tokoh lain, yang secara konsisten menggunakan kekuatannya untuk mencapai tujuan naratif. Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bagaimana tindakan pemerintah mempengaruhi individu dan komunitas di sekitarnya, menunjukkan dinamika dan kompleksitas yang mendasari fenomena penyalahgunaan kekuasaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak medium sinematik terhadap pembentukan persepsi dan reaksi masyarakat terhadap dinamika yang digambarkan dalam karya tersebut. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara akurat dan kritis bagaimana penyalahgunaan kekuasaan dapat tercermin dalam konteks film, sekaligus menunjukkan secara tegas perlunya transparansi dan akuntabilitas dalam seluruh aspek penggunaan kekuasaan. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Implikasi dari temuan ini memberikan wawasan yang signifikan mengenai bagaimana sinema, sebagai media seni dan media, memiliki kemampuan untuk merangkai cerita yang selaras dengan isu-isu sosial. Tak lupa, kajian ini juga mengkaji secara cermat dan mendalam mengenai mekanisme dan manifestasi penyalahgunaan kekuasaan yang mempengaruhi dinamika kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Penyalahgunaan kekuasaan; Isu revolusioner; Pengaturan sosial; Sifat masalahnya; Perilaku manipulatif; Semiotika; Roland Barthes

## **1. Pendahuluan**

### **1.1. Latar Belakang**

Film memainkan peran penting dalam memperluas pemahaman tentang realitas global. Dengan menceritakan kisah-kisah dari beragam latar belakang dan budaya, film dapat menjadi jembatan dan potensi untuk membangun toleransi, menghilangkan prasangka dan meningkatkan pemahaman antar masyarakat. Pengaruh film tidak terbatas pada aspek kognitif saja, namun juga dapat mempengaruhi emosi, sikap, dan perilaku manusia secara lebih luas. Misalnya, film dapat memicu perubahan sikap politik, mempengaruhi tren, atau bahkan mengkatalisasi gerakan sosial yang penting[1].

Pada penelitian ini, penulis menggunakan film *Autobiography* sebagai objek penelitian karena pada film tersebut banyak adegan yang relevan dengan saat ini. Film ini merupakan karya sutradara Makbul Mubarak yang diproduksi oleh KawanKawan Media dan dibintangi oleh aktor-aktor berbakat seperti Kevin Ardilova, Arswendy Bening Swara, dan Yusuf Mahardika[4]. *Autobiography* menjadi wakil Indonesia di Oscar 2024 dalam kategori “Best International Feature Film”[2]. Karya ini terpilih dari sekitar seratus film Indonesia yang ditayangkan mulai 1 Desember 2022 hingga 31 Oktober 2023[3].

*Autobiography* mengisahkan hubungan rumit antara Purna (diperankan oleh Arswendy Bening Swara) mantan perwira militer dan Rakib (diperankan oleh Kevin Ardilova) yang menjadi penjaga di rumah kosong milik Purna. Suatu hari, Purna memutuskan pulang ke kampung halamannya untuk mencalonkan diri sebagai bupati. Rakib yang sebelumnya menjadi penjaga rumah milik Purna kini harus mengambil tugas tambahan sebagai membantu calon bupati, Purna. Setiap hari, Rakib mengikuti Purna melaksanakan kegiatan calon bupati seperti kampanye kepada masyarakat. Seiring berjalannya waktu, Rakib merasa nyaman terhadap Purna. Rakib melihat sosok ayah yang dia inginkan dalam diri Purna. Namun, suatu hal tak terduga terjadi. Purna secara tidak langsung telah menghilangkan nyawa seseorang, lalu Purna menyuruh Rakib untuk membereskan apa yang telah Purna lakukan. Sejak saat itu, Rakib melihat sisi lain dari Purna yang selama ini agung-agungkan.

Pada film *Autobiography*, film ini tidak hanya sekedar cerita tetapi juga mengandung pesan tersembunyi yang bermakna, kritik dan sindiran terhadap sistem pemerintahan. Dengan menggambarkan para pejabat rendahan yang memegang kekuasaan dan bertindak semena-mena demi meraih dukungan rakyat. Berdasarkan isu menarik dan latar belakang yang telah peneliti sampaikan, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tanda-tanda penyalahgunaan kekuasaan yang tersurat maupun tersirat dalam film “*Autobiography*”. Untuk mengkaji tanda penyalahgunaan kekuasaan, diperlukan analisis semiotika. Film merupakan bidang kajian yang relevan untuk dianalisis secara semiotika, karena film dibangun dengan bermacam tanda[16].

Adapun dari maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami tentang penyalahgunaan kekuasaan yang terepresentasi pada Film *Autobiography*. Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis bagaimana penyalahgunaan kekuasaan tercermin dalam representasi tokoh dalam Film *Autobiography*, dengan fokus pada kasus-kasus didalamnya.
2. Mengidentifikasi tanggapan dan respon masyarakat terhadap Film *Autobiography*
3. Menyoroti contoh konkret penyalahgunaan kekuasaan dalam Film *Autobiography*

## **1.2. Teori Terkait**

### **1.2.1. Kekuasaan**

Kekuasaan sendiri menurut Budiarjo memiliki pengertian apa yang dapat diperoleh seseorang/kumpulan untuk mengamalkan ahli tersebut sesuai dengan kewenangan yang diberikan, kewenangan tidak dapat dilakukan melebihi kekuasaan yang diperoleh atau kemampuan untuk memengaruhi tingkah laku individu/ kelompok sesuai keinginan orang pelaku tersebut[8]. Kekuasaan adalah kemampuan untuk mengendalikan seseorang yang berbeda dengan kekuatan. Seseorang dapat memiliki kekuasaan dengan beberapa cara, diantaranya adalah dengan cara memaksa atau dengan cara kesepakatan. Contoh kekuasaan yang didapat dengan kesepakatan adalah ras umum, pengaturan, hibah sesuai prinsip yang sesuai[8]. Sedangkan contoh kekuasaan yang didapat dengan cara paksaan adalah kudeta yang terjadi di Indonesia pada 3 Juli 1946 dilakukan oleh kelompok Persatuan Perjuangan. Kekuasaan juga memiliki hubungan dengan pengaruh (kemampuan untuk membujuk orang lain melalui motivasi yang kuat untuk mencapai sesuatu pengendalian dampak yang tidak dipahami oleh orang lain untuk memuaskan keinginan pemegang kekuasaan)[8].

### **1.2.2. Penyalahgunaan Kekuasaan**

Dalam kekuasaan, pastinya ada hal yang tidak sesuai norma dengan apa yang dilakukan oleh pemilik kekuasaan. Hal tersebut sering disebut dengan Penyalahgunaan Kekuasaan. Penyalahgunaan kekuasaan dari teori Max Weber merujuk pada tindakan ketika pihak yang berwenang (otoritas) menggunakan kekuasaannya untuk tujuan pribadi atau kepentingan mereka sendiri, yang bertentangan dengan tujuan atau norma-norma yang seharusnya diikuti oleh pihak tersebut[9]. Dalam konteks film, penyalahgunaan kekuasaan sering digambarkan melalui karakter dan situasi yang kompleks. Konsep penyalahgunaan kekuasaan dalam film "*Autobiography*" memiliki beberapa konteks penyalahgunaan kekuasaan. Yang pertama merupakan konteks kekuasaan dan pengetahuan. Kekuasaan selalu memiliki dimensi pengetahuan yang berkaitan dengan kontrol dan pengawasan. Kekuasaan tidak hanya berarti kontrol fisik atau otoritas politik, tetapi juga melibatkan produksi pengetahuan tentang individu dan masyarakat. Pengetahuan digunakan oleh lembaga-lembaga kekuasaan untuk mengendalikan dan mengawasi individu[10]

Dengan demikian, memunculkan ketidakstabilan, ketakutan, tidak adanya hak-hak berpendapat karena minimnya pengetahuan dan adanya teror hingga pembunuhan oleh pemilik kekuasaan. Kasus semacam ini bisa melibatkan pejabat pemerintah, anggota militer, polisi, atau individu lain yang memiliki wewenang atau akses ke alat kekuatan negara. Hal tersebut merupakan contoh ekstrem dari penyalahgunaan kekuasaan yang seringkali dianggap penegak hukum dan masyarakat sebagai pembunuhan dengan tingkat kekhawatiran lebih tinggi daripada pembunuhan biasa. Karena pelaku memiliki sumber daya, keahlian, dan akses yang dapat menghindarkan mereka dari hukuman atau menyembunyikan tindakan mereka

### **1.2.3. Teori Semiotika Roland Barthes**

Semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda[11]. Pemikiran-pemikiran Barthes dipengaruhi oleh kajian-kajian dari Saussure. Menurut Barthes tanda tidak dapat berdiri sendiri, melainkan bagian dari sebuah sistem[12]. Sistem memiliki berbagai macam makna yang saling berkaitan satu sama lain, dan makna-makna ini ada di dalam tanda. Pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat arbiter[12]. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran

denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif[12]. Aspek lain menurut Barthes dari yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. Bagi Barthes semiology hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*)[12]. Barthes mengembangkan model semiotika dari Saussure tersebut dengan membuat sebuah konsep lanjutan yang disebut dengan signifikasi dua tahap (*two order of signification*), bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotasi, maka Barthes menyempurnakannya dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotasi[13].

Denotasi adalah lokasi di mana terjadi kaitan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Menurut Barthes, denotasi adalah makna yang paling konkret dari suatu tanda (*sign*), mencerminkan pengamatan fisik, yang dapat dilihat melalui panca indera, seperti bentuk dan aroma yang terkandung dalamnya. Denotasi mewakili makna sejati dan merupakan tingkat dasar dari pemikiran Barthes. Sementara itu, konotasi adalah tahap yang lebih mendalam dalam proses pemaknaan, di mana makna tidak hanya tergantung pada aspek visual semata. Dalam konotasi, makna terbentuk melalui interaksi antara tanda dengan aspek-aspek emosional dan nilai-nilai budaya [13]. Pemberian makna ini ditentukan oleh tujuan dari tanda tersebut, yang dipengaruhi oleh peran individu yang menciptakan tanda tersebut. Dalam konotasi, penanda memiliki potensi makna yang tersirat, yang berarti ada kemungkinan adanya interpretasi baru yang dapat timbul.

Tabel 1. Tabel sistem tanda Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. Conotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Conotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Conotative Sign (Tanda Konotatif)	

Selanjutnya, Barthes juga mengenalkan aspek lain dalam konteks penandaan yang disebut sebagai mitos (*myth*), yang sebenarnya merupakan kelanjutan dari konotasi. Dalam semiotika Roland Barthes, mitos adalah konotasi yang telah ada sejak lama dan telah menjadi referensi dalam masyarakat[14]. Bagi masyarakat, mitos merupakan cerita budaya yang tidak selalu berdasar pada fakta, seperti legenda tentang dewa-dewa. Namun, dalam pandangan Barthes, mitos adalah cara berpikir yang diadopsi oleh suatu budaya untuk memahami sesuatu. Ketika suatu tanda yang awalnya memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna tersebut akan menjadi mitos[15].

Saussure menjelaskan bahwa tanda (*sign*) tidak dapat dipisahkan dari dua aspek yaitu, penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*)[13]. Penanda (*signifier*) dapat diketahui dalam bentuk fisik yang menjelaskan suara, visual, gambar dan lain sebagainya. Dalam praktiknya, pendekatan Roland Barthes banyak diterapkan dalam studi yang berkonsentrasi pada analisis semiotika dalam media, seperti iklan, film, klip video, dan karikatur[15]. Analisis Semiotika Roland Barthes dipilih karena pada dasarnya manusia hidup berdampingan dengan tanda. Pada penelitian ini penulis

menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes karena teorinya lebih kritis daripada teori semiotika lainnya. Dengan demikian, semiotika digunakan untuk mempelajari hakikat keberadaan suatu tanda dan melihat bagaimana sebenarnya proses gejala penandaan pada film tersebut[11].

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang terdiri dari dua tahapan[19]. Tahap awal adalah denotasi, yaitu makna yang ditunjukkan secara nyata. Tahap kedua adalah konotasi, yaitu makna yang ditunjukkan secara tersirat atau tidak langsung. Setelah mengidentifikasi tahap konotasi, penulis juga akan mengidentifikasi mitos. Analisis semiotika merupakan ilmu tentang tanda, di mana dapat digunakan dalam mengkaji tanda berupa adegan, gambar, dan teks untuk mengungkapkan makna yang terdapat dalam film[20].

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif—deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln (2005) pendekatan kualitatif adalah sebuah riset yang menghasilkan deskripsi mendalam dari berbagai makna, sudut pandang, dan konteks yang ditemukan dalam fenomena sosial[17]. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dan semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan interpretasi yang mendalam terkait dengan representasi kasus penyalahgunaan kekuasaan. Dokumentasi digunakan sebagai sumber data utama, yaitu dengan menonton film *Autobiography* yang dapat diakses melalui *Amazon Prime Video* [14], kemudian mendeskripsikan adegan yang menampilkan penyalahgunaan kekuasaan. Selanjutnya, kajian pustaka digunakan peneliti sebagai sumber kedua yaitu referensi berupa jurnal dan artikel yang bersangkutan dengan penelitian.

Untuk mengecek kebenaran data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Moleong dalam pengertiannya, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Penelitian ini terfokus pada citra tokoh penyalahgunaan kekuasaan yang ditampilkan pada film *Autobiography*. Jadi, dalam validitas data, peneliti mengarah kepada citra penyalahgunaan kekuasaan dalam film dan citra penyalahgunaan kekuasaan menurut khalayak umum.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Hasil Penelitian

Disini penulis mengambil beberapa adegan dari film “*Autobiography*” yang menurut penulis adegan tersebut merepresentasikan penyalahgunaan kekuasaan. Lalu menganalisis dengan penelitian kualitatif-deskriptif pendekatan Semiotika Roland Barthes dua tahapan yaitu denotasi dan konotasi. Serta mitos yang merupakan tinjauan lebih lanjut dari konotasi.

Tabel 2. Adegan 1

Adegan/Visual	Dialog
 <p>Gambar: Rakib menyajikan kopi kepada Pak Purna</p>	Purna: "Siapa bilang saya minum kopi?"

- 1) Denotasi: Rakib seorang pembantu menyuguhkan minuman kepada majikannya yang baru datang. Tanpa perintah dari majikan, ia menyuguhkan kopi dan berdiri sambil memegang nampan. Dengan raut muka cuek sambil mengunyah makanan, sang majikan berkata, “Siapa bilang saya minum kopi?” kata Purna
- 2) Konotasi: Rakib baru bertemu dengan sang majikan yang sangat intimidatif. Perkataan “Siapa bilang saya minum kopi?” menunjukkan kuasanya yang membuat Rakib merasa tertekan
  - Mitos: Dimaknai sebagai suatu kenyataan bahwa kekuasaan dapat menimbulkan perilaku yang sewenang-wenang. Orang yang memiliki kekuasaan sering kali merasa berhak untuk melakukan apa saja, tanpa perlu mempedulikan perasaan orang lain. Dapat juga dimaknai sebagai suatu realitas bahwa kesenjangan sosial masih terjadi di masyarakat. Orang yang berada di posisi yang lebih tinggi sering kali memandang orang yang berada di posisi yang lebih rendah dengan sebelah mata.

Tabel 3. Adegan 2

Adegan/Visual	Dialog
 <p>Gambar: Rakib dan Andri memperbaiki genset</p>	Andri: "Wih, nyala" Andri: "Jenderal di sini?" Rakib: "Udah"

- 1) Denotasi: Di tengah kegelapan tanpa cahaya, Rakib membantu Andri memperbaiki genset untuk menghidupkan rumah hiburan miliknya. Mereka harus mengandalkan genset sebagai sumber energi karena belum ada pasokan listrik di desa mereka..
  - 2) Konotasi: Kehadiran suasana gelap dan penggunaan genset mencerminkan situasi kemiskinan. Namun, ketika lampu menyala di rumah Purna, hal ini menggambarkan bahwa dia adalah individu yang berkecukupan secara ekonomi dan memiliki status sosial yang tinggi sehingga mampu memiliki sumber penerangan independen. Ini juga mengungkapkan bahwa Purna memiliki pengaruh yang signifikan dalam desa tersebut. Ketika Andri mengatakan, "Jenderal di sini," ini seperti mengonfirmasi bahwa seseorang yang memiliki otoritas tinggi berada di desa itu.
- Mitos: Yang pertama menggambarkan situasi kemiskinan di desa. Rakib dan Andri harus mengandalkan genset sebagai sumber energi untuk menghidupkan rumah hiburan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki akses ke listrik, yang merupakan kebutuhan dasar masyarakat modern. Suasana gelap dan penggunaan genset mencerminkan situasi kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa desa tersebut masih tertinggal dan belum berkembang. Yang kedua menggambarkan kesenjangan sosial antara Rakib dan Andri, serta Purna. Rakib dan Andri adalah orang-orang biasa yang harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sementara itu, Purna adalah orang yang kaya dan memiliki status sosial yang tinggi. Lampu yang menyala di rumah Purna menggambarkan bahwa ia adalah orang yang berkecukupan secara ekonomi dan memiliki status sosial yang tinggi. Hal ini juga mengungkapkan bahwa Purna memiliki pengaruh yang signifikan dalam desa tersebut. Yang ketiga menggambarkan otoritas Purna dalam desa. Andri mengatakan, "Jenderal di sini," yang menunjukkan bahwa Purna adalah orang yang memiliki otoritas tinggi. Hal ini mengungkapkan bahwa Purna memiliki pengaruh yang signifikan dalam desa tersebut. Ia mungkin seorang pejabat pemerintah atau tokoh masyarakat yang berpengaruh.

Tabel 4. Adegan 3

Adegan/Visual	Dialog
 <p>Gambar: Pak Purna memimpin kampanye di desa</p>	<p>Purna: "Ada warga yang bertanya, dan mengeluhkan kepada saya, "Pak, saya ini mau buka usaha es batu. Tapi listriknya tidak stabil pak, jadi gak bisa pak. Listriknya kadang padam kadang hidup, jadi tidak bisa pak," dan Alhamdulillah, sekarang kita sudah menemukan solusinya, jalan keluarnya yaitu PLTA. Apakah saudara-saudara mendukung?"</p> <p>Warga: "Mendukung"</p> <p>Purna: "Mendukung?"</p> <p>Warga: "Mendukung"</p> <p>Purna: "Yang keras!"</p>

- 1) Denotasi: Purna menyampaikan kampanye di hadapan penduduk, menguraikan situasi sulit yang masih dialami daerah tersebut. Purna mengajukan permintaan kepada penduduk untuk memberikan dukungan mereka dalam pencalonannya sebagai calon bupati.

- 2) Konotasi: Kampanye merupakan salah satu bentuk komunikasi politik yang digunakan oleh seorang kandidat. Dengan latar belakangnya sebagai pensiunan tentara dan memiliki kedudukan yang terpandang dan berpengaruh di daerah tersebut, Purna bertujuan untuk membuktikan bahwa dirinya adalah calon yang layak dan kompeten untuk maju dalam pemilihan tersebut.
- Mitos: Adegan ini menciptakan mitos tentang kepemimpinan melalui karakter Purna. Dia digambarkan sebagai seorang pensiunan tentara yang memiliki pengalaman dan kemampuan untuk memimpin. Kampanye publiknya adalah cara untuk menggambarkan keinginannya untuk menjadi pemimpin daerah tersebut. Ini mencerminkan aspirasi masyarakat untuk memiliki pemimpin yang kompeten dan berpengalaman. Purna dalam kutipan ini berbicara tentang situasi sulit yang dihadapi daerah tersebut dan mengajukan permintaan dukungan sebagai calon bupati. Ini menciptakan mitos tentang harapan bahwa dia akan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi daerah tersebut. Dia ingin memberikan harapan kepada penduduk bahwa perubahan positif akan datang jika dia terpilih. Aktivitas kampanye adalah contoh politik yang digunakan oleh calon untuk mendapatkan dukungan pemilih. Mitos ini mencerminkan bagaimana politik memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat dan bagaimana proses politik menghasilkan pemimpin yang diharapkan oleh masyarakat. Penggambaran latar belakang Purna sebagai pensiunan tentara yang memiliki kedudukan yang terpandang dan berpengaruh menciptakan mitos tentang kekuasaan. Dia memiliki peluang yang lebih besar untuk memenangkan pemilihan karena pengalaman dan pengaruhnya.

Tabel 5. Adegan 4

Adegan/Visual	Dialog
 <p>Gambar: Rakib membawa kardus air minum untuk warga yang sedang memasang papan reklame bertulis Purnawinata nomor 1</p>	<p style="text-align: center;">-</p>

- 1) Denotasi: Rakib berjalan di bawah sebuah spanduk besar, bekerja sama dengan seorang sersan untuk memimpin warga desa dalam memasang baliho Purna di sepanjang jalan-jalan desa. Selama proses ini, Rakib juga memberikan botol-botol air minum kepada penduduk yang turut serta dalam pemasangan baliho Purna sebagai tanda terima kasih atas bantuan mereka.
- 2) Konotasi: Rakib mendapat wewenang untuk membantu sang jenderal dan belajar mengamati kewenangan dari Purna untuk mendapat dukungan dari warga ketika akan pemilihan kepala daerah. Seorang sersan yang berada dalam kegiatan itu memberi arti bahwa pensiunan jenderal masih memiliki kekuasaan untuk memberi perintah seorang sersan yang masih aktif untuk membantu kegiatan politiknya.

- Mitos: Menyoroti kekuasaan Purna sebagai seorang pensiunan jenderal dan pengaruhnya yang kuat. Pemasangan baliho kampanye oleh warga desa atas perintahnya menunjukkan dominasinya dalam ranah politik. Ini menciptakan mitos tentang pemimpin yang berkuasa dan kemampuannya untuk memimpin massa. Warga desa yang turut serta dalam pemasangan baliho Purna mencerminkan harapan mereka terhadap pemimpin baru. Rakib memberikan air minum sebagai tanda terima kasih, mengindikasikan harapannya bahwa Purna akan menjadi pemimpin yang baik. Mitos ini menciptakan ekspektasi positif terhadap perubahan yang akan dibawa oleh Purna. Aktivitas pemasangan baliho kampanye merupakan unsur politik dalam cerita ini. Ini adalah cara bagi kandidat untuk mendapatkan dukungan publik dan mempengaruhi pemilih. Mitos ini menggambarkan bagaimana politik memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat. Peran Purna sebagai seorang pensiunan jenderal yang masih memiliki pengaruh dalam militer menunjukkan hubungan antara militer dan politik. Ini menggambarkan bagaimana militer dapat memainkan peran dalam mendukung kegiatan politik seorang kandidat. Mitos ini mencerminkan kompleksitas dinamika antara kedua bidang tersebut.

Tabel 6. Adegan 5

Adegan/Visual	Dialog
 <p>Gambar 1: Purna dan Rakib mengunjungi Amir di penjara. Lalu menyuruh seorang polisi membuatkan teh</p>	Purna: “Bikin dia teh” Polisi: “Siap pak!” Amir: “Ternyata, gak semua tau kalo bapak gak minum kopi”
 <p>Gambar 2: Amir dan Rakib bertemu akan tetapi Rakib tak berucap sepatah kata</p>	Amir: “Kib, jangan gampang percaya” Rakib: “...”

- 1) Denotasi: Rakib dan Purna mengunjungi ayah Rakib, Amir. Mereka saling berbincang. Rakib bertemu dengan ayahnya tapi tidak banyak yang dibicarakan. Sementara Purna memberi simpati dan menunjukkan rasa kekeluargaan, memuji kebaikan Rakib selama bekerja kepadanya.

- 2) Konotasi: Adegan tersebut memperlihatkan Purna yang cukup berpengaruh. Tampak ketika sambutan yang diberikan oleh para petugas penjara, lalu menyuruh petugas menyeduh teh untuk Amir. Pernyataan yang diucapkan kepada Amir juga menggambarkan bahwa Amir dapat meminta bantuan dari Purna dalam menyelesaikan masalah, meskipun perusahaan pengembang proyek mendukung pencalonan Amir sendiri.
- Mitos: Salah satu mitos yang jelas dalam kutipan ini adalah tentang kekuasaan. Purna, seorang pensiunan jenderal, memiliki kekuasaan dan pengaruh yang besar di daerah tersebut. Kemampuannya untuk mengunjungi Amir di penjara dan diterima dengan baik oleh para petugas menunjukkan dominasinya dalam lingkungan politik dan militer. Ini mencerminkan harapan masyarakat terhadap pemimpin yang memiliki kekuatan untuk mengubah nasib mereka. Mitos lain yang muncul adalah tentang harapan. Amir memiliki harapan bahwa Purna akan membantunya mengatasi masalahnya. Ini menciptakan narasi harapan bahwa seseorang dengan kekuasaan seperti Purna akan membantu individu yang kurang beruntung. Selain itu, Purna juga memiliki harapan bahwa Amir akan dapat bebas dari penjara dan hidup bahagia bersama keluarganya, menciptakan elemen harapan yang kuat dalam adegan. Adegan ini juga menggambarkan mitos tentang hubungan antara politik dan militer. Purna, sebagai pensiunan jenderal, memiliki pengaruh yang besar dalam dunia militer, dan dia menggunakan pengaruh ini untuk tujuan politik, yaitu membantu Amir. Ini menciptakan pandangan bahwa dalam beberapa kasus, militer dapat berperan dalam politik, yang bisa menjadi mitos yang menggambarkan kompleksitas hubungan antara kedua bidang ini. Kehadiran Amir di penjara karena tuduhan yang tidak terbukti menciptakan mitos tentang keadilan yang tidak sempurna dalam sistem hukum di daerah tersebut. Hal ini bisa mencerminkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap keadilan yang adil dan menggambarkan harapan untuk perbaikan dalam sistem tersebut

Dalam keseluruhan, mitos-mitos ini mencerminkan aspirasi, keyakinan, dan pandangan masyarakat terhadap berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk kekuasaan, harapan, hubungan politik-militer, dan keadilan

Tabel 7. Adegan 6

Adegan/Visual	Dialog
 <p>Gambar: Purna meminta Rakib berhenti ketika melihat papan reklame foto Purna rusak</p>	<p>Purna: “Stop! stop! stop, tunggu sini”</p>

- 1) Denotasi: Raut muka Purna tampak mengeras melihat baliho yang rusak di dekat jembatan dan terjatuh di sungai. Suaranya begitu penuh penekanan ketika Rakib menemukan sesuatu di sungai. Ia berteriak membentak Rakib yang menyembunyikan sobekan baliho.

- 2) Konotasi: Ekspresi wajah Purna mencerminkan kemarahan yang mendalam ketika ia melihat kerusakan pada baliho tersebut. Kemarahannya dapat diartikan sebagai sebuah tindakan yang menantang otoritasnya dalam konteks kampanye pemilihan bupati. Perusakan baliho tersebut merupakan upaya untuk mengganggu stabilitas situasi politik dan merusak impian yang sedang dibangun oleh Purna dalam pencalonannya sebagai calon bupati di daerah tersebut
- Mitos: Purna sebagai seorang pensiunan jenderal yang mencalonkan diri sebagai bupati, menciptakan mitos tentang kekuasaan dan pengaruh. Perusakan baliho Purna dianggapnya sebagai ancaman terhadap otoritasnya. Ini mencerminkan bagaimana kekuasaan dapat menjadi pusat konflik dalam politik dan bagaimana tindakan-tindakan yang merusak simbol-simbol kekuasaan dapat memicu respons yang kuat. Adegan ini menggambarkan politik sebagai kontestasi yang serius. Perusakan baliho Purna dianggap sebagai upaya untuk mengganggu proses politik tersebut. Teriakan Purna kepada Rakib mencerminkan pentingnya politik dalam hidup mereka dan bahwa tindakan-tindakan yang mengganggu politik dapat menghasilkan konflik.

Teriakan dan kemarahan Purna kepada Rakib menciptakan mitos tentang kekerasan dalam penyelesaian masalah. Ini menunjukkan bahwa kekerasan bisa digunakan sebagai alat untuk menegakkan otoritas dan menghadapi konflik politik.

Perusakan baliho Purna dapat diartikan sebagai tindakan yang tidak adil. Hal ini mencerminkan keadilan yang masih belum sepenuhnya ditegakkan dalam masyarakat. Tindakan semacam itu dapat mengganggu proses politik yang seharusnya adil.

Tabel 8. Adegan 7 dan 8

Adegan/Visual	Dialog
 <p>Gambar 1: Purna meminta Rakib mengenakan seragam lama milik Purna</p>	<p>Purna: “Kamu tu persis seperti saya muda”</p>
 <p>Gambar 2: Rakib sedang berswafoto dengan</p>	<p>—</p>

pengunjung lain di rumah hiburan

- 1) Denotasi: Dengan mengenakan seragam bekas milik Purna, Rakib tampil dengan lebih gagah dan berwibawa. Ketika Rakib memasuki rumah hiburan, dia disambut dengan penuh penghormatan, bahkan beberapa pengunjung mengajaknya untuk ber swafoto bersama sebagai tanda penghargaan.
- 2) Konotasi: Seragam bekas yang dikenakan oleh Rakib menjadikannya sosok yang dihormati dan disegani oleh banyak orang. Seragam tersebut menjadi simbol kekuasaan dan menunjukkan kekuatan. Paling tidak, seragam tersebut mampu mengintimidasi orang-orang biasa agar tidak melakukan tindakan yang melanggar aturan atau berperilaku tidak senonoh.
- Mitos: Seragam bekas milik Purna digambarkan sebagai simbol kekuasaan dan kekuatan. Pada denotasi, ketika Rakib mengenakannya, ia diberi penghormatan dan dihormati oleh orang-orang di rumah hiburan. Ini mencerminkan bahwa seragam tersebut memiliki kemampuan untuk mengintimidasi dan menginspirasi penghormatan. Pada konotasi, seragam ini juga dapat berfungsi sebagai alat untuk menjaga tata tertib dan menghindari pelanggaran aturan, menggambarkan pengaruh kekuasaan. Meskipun Rakib adalah seorang pembantu yang bekerja untuk Purna, ketika ia mengenakan seragam Purna, ia tampil dengan lebih gagah dan berwibawa, mengubah penampilannya dan meningkatkan status sosialnya dalam pandangan orang lain. Ini menciptakan mitos tentang bagaimana seragam dan simbolisme dapat mempengaruhi persepsi dan status sosial seseorang. Seragam militer digambarkan sebagai simbol kekuatan dan kekuasaan, dan mengenakannya membuat Rakib diperlakukan dengan hormat dan dianggap berwibawa oleh orang lain. Hal ini mencerminkan mitos tentang bagaimana seragam militer dapat memberikan kesan kekuasaan dan menginspirasi penghormatan dari masyarakat. Menyoroti pandangan tradisional masyarakat terhadap kekuasaan dan status sosial. Masyarakat cenderung menghormati dan mengagumi orang-orang yang memiliki kekuasaan dan status sosial yang tinggi. Ini menciptakan mitos tentang bagaimana pandangan masyarakat dapat memengaruhi interaksi sosial dan persepsi terhadap individu.

Tabel 9. Adegan 9

Adegan/Visual	Dialog
 <p>Gambar 1: Rakib melihat Agus tergeletak tak sadarkan diri di gudang</p>	<p>Purna: "Bawa dia ke rumah sakit kota, jangan sampai ada yang tau"</p>
 <p>Gambar 2: Rakib membawa Agus atas perintah Purna</p>	<p>-</p>

- 1) Denotasi: Rakib menemukan tubuh Agus yang terbaring di antara pecahan botol di ruang gudang rumah majikannya. Sambil merokok, Purna meminta Rakib untuk membawa tubuh tersebut ke rumah sakit tanpa sepengetahuan siapa pun. Sebelumnya, Rakib telah menjemput Agus di rumahnya dan berusaha membujuknya untuk meminta maaf kepada sang jenderal karena telah merusak baliho.
  - 2) Konotasi: Purna menggunakan kekuasaannya untuk melakukan tindakan balas dendam terhadap perusakan baliho miliknya. Ia melakukannya dengan kekerasan, dan korbannya sudah mengalami luka parah dan tampak tak berdaya. Meskipun tidak ada adegan penganiayaan yang diperlihatkan secara eksplisit, tindakan tersebut terindikasi dari kaki korban yang dikelilingi oleh pecahan botol dan darah yang mengotori jok mobil.
- Mitos: Purna menggunakan kekerasan untuk membalas dendam terhadap Agus, yang tampaknya dalam kondisi luka parah. Denotasi menggambarkan luka fisik yang serius pada Agus, dengan pecahan botol dan darah yang mengotori jok mobil. Konotasi menyoroti tindakan penganiayaan yang dilakukan oleh Purna. Hal ini menciptakan mitos tentang bagaimana kekerasan dapat digunakan untuk membalas dendam atau menjatuhkan hukuman. Tindakan Purna dianggap tidak adil karena Agus hanya melakukan kesalahan kecil yaitu merusak baliho. Pada denotasi, fakta bahwa Agus ditemukan di ruang gudang rumah Purna menciptakan pertanyaan tentang motivasi dan niat Purna. Konotasi menunjukkan bahwa Agus disembunyikan oleh Purna, yang bisa mengindikasikan usahanya untuk menghindari konsekuensi hukum atas tindakan kekerasan yang dilakukannya. Purna menggunakan kekuasaannya untuk menutupi tindakannya dengan meminta Rakib untuk membawa tubuh Agus ke rumah sakit tanpa sepengetahuan siapa pun. Denotasi menunjukkan bahwa Purna

merokok sambil menyaksikan Rakib membawa tubuh Agus, menciptakan ketidakseimbangan kekuasaan dalam situasi tersebut. Konotasi mengindikasikan bahwa Purna merasa tidak bersalah atas tindakannya, mungkin karena merasa memiliki otoritas yang cukup untuk menghindari konsekuensi hukum.

Tabel 10. Adegan 10

Adegan/Visual	Dialog
 <p data-bbox="188 898 815 931">Gambar: Purna dan Rakib sedang bermain catur</p>	<p data-bbox="884 456 1447 490">Purna: “Sering main sama bapak kamu?”</p> <p data-bbox="884 497 1447 573">Rakib: “Kadang-kadang, tapi ga pernah menang”</p> <p data-bbox="884 580 1447 701">Purna: “Laiya, bapakmu tu dari kecil. Dari sd menang terus, sama bapak-bapak juga menang”</p> <p data-bbox="884 707 1447 784">Purna: “Kamu pikir, yang ngajarin saya siapa”</p>

- 1) Denotasi: Mereka berdua akrab berbincang, berbagi cerita tentang kemampuan catur dan kenangan tentang Ayah Rakib. Sambil merokok, mereka bermain catur, menciptakan adegan yang menggambarkan hubungan yang erat seperti antara seorang bapak dan anak.
  - 2) Konotasi: Nasehat dari Purna, yaitu agar tidak panik, mencerminkan strategi seorang politikus atau pejuang yang harus tetap tenang dan tidak menyerah saat menghadapi situasi yang kurang menguntungkan. Sikap yang santai seperti ini juga tampak saat Purna menghadiri pemakaman keluarga Agus. Kata-kata Purna ini terus terngiang di benak Rakib ketika ia menghadapi situasi yang membingungkan.
- Mitos: Adegan ini menggambarkan hubungan yang erat antara Rakib dan Purna. Interaksi mereka mencerminkan keakraban, percakapan yang akrab, dan permainan catur bersama. Ini menggambarkan hubungan yang dekat dan saling mendukung antara seorang bapak dan anak. Pada konotasi, nasihat yang diberikan oleh Purna kepada Rakib mencerminkan peran seorang bapak yang ingin melindungi dan membimbing anaknya. Sikap bijaksana dan kasih sayang Purna adalah contoh yang baik tentang hubungan yang baik antara bapak dan anak ini menyoroti pentingnya ketenangan dalam menghadapi situasi sulit. Rakib dihadapkan pada situasi yang membingungkan, tetapi nasihat Purna untuk tidak panik membantunya tetap tenang dan berpikir dengan jernih. Pada konotasi, nasihat tersebut juga mencerminkan sifat seorang politikus atau pejuang yang harus tetap tenang dan fokus dalam menghadapi tantangan. Sikap tenang ini juga terlihat saat Purna menghadiri pemakaman keluarga Agus.

### 3.2. Pembahasan: Kaitan hasil dan teori

Representasi penyalahgunaan kekuasaan yang diteliti pada film ini dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes dan merupakan representasi dari salah satu tokoh yaitu Purna. Pada representasi ini terdapat kaitannya dengan teori Roland Barthes. Dengan teori milik Roland Barthes, peneliti dapat menemukan bagaimana representasi penyalahgunaan dalam film *Autobiography*.

Adegan yang telah peneliti sampaikan menjelaskan dari sudut pandang semiotika Roland Barthes bahwa film *Autobiography* menggunakan berbagai simbol untuk mewakili penyalahgunaan kekuasaan. Penggunaan simbol yang dimaksud yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Terdapat penggunaan simbol tersebut dalam *audio* dan *visual* film *Autobiography* yang berlaku sebagai tanda untuk menggambarkan bagaimana penyalahgunaan kekuasaan.

Dalam film *Autobiography*, sosok Purna sebagai orang yang melakukan penyalahgunaan kekuasaan dihadirkan sebagai sosok yang tegas, peduli akan rakyat, akan tetapi di sisi lain melakukan tindakan kekerasan dan pembunuhan. Pada tabel 4 adegan 3 yang memiliki konotasi berupa, dengan latar belakang Purna sebagai pensiunan tentara dan memiliki kedudukan yang terpendang dan berpengaruh di daerah tersebut, Purna bertujuan untuk membuktikan bahwa dirinya adalah calon yang layak dan kompeten untuk maju dalam pemilihan tersebut. Dalam arti lain, Purna memiliki peluang yang lebih besar untuk memenangkan pemilihan karena pengalaman dan pengaruhnya. Dengan pengaruh yang dimilikinya, hal tersebut dapat menimbulkan bibit-bibit penyalahgunaan kekuasaan ke depannya karena Purna akan menjadi (*untouchable*).

Pada tabel 6 adegan 5, denotasi yang ada pada adegan tersebut adalah sambutan yang diberikan oleh para petugas penjara, lalu ketika Purna menyuruh petugas menyeduh teh untuk Amir. Hal tersebut memiliki makna yaitu tentang seberapa besar pengaruhnya Purna dalam masyarakat. Lembaga penegak hukum saja tunduk dengan Purna yang seorang pensiunan perwira militer. Yang seharusnya setelah pensiun, Purna diperlakukan sama seperti warga sipil pada umumnya. Akan tetapi, dalam adegan ini dan dalam realitas saat ini hal tersebut tidak berlaku. Meskipun telah pensiun, tetap akan dianggap sebagai pemimpin dan harus diperlakukan secara istimewa.

Dalam tabel 9 adegan 9, konotasinya berupa Purna menggunakan kekuasaannya untuk melakukan tindakan balas dendam terhadap perusakan baliho miliknya. Ia melakukannya dengan kekerasan, dan korbannya sudah mengalami luka parah dan tampak tak berdaya. Yang berarti Purna menggunakan kekuasaannya untuk menutupi tindakannya dengan meminta Rakib untuk membawa tubuh Agus yang telah ia siksa ke rumah sakit tanpa sepengetahuan siapa pun. Hal ini telah menunjukkan penyalahgunaan kekuasaan yang telah dilakukan Purna, ini sama seperti yang ada dalam masyarakat saat ini. Yaitu kasus Ferdy Sambo yang menghilangkan nyawa anak buahnya, lalu menyuruh bawahannya yang lain menutupi kesalahannya.

Tokoh Purna pada film *Autobiography* disajikan sama seperti orang-orang yang melakukan penyalahgunaan kekuasaan dalam realitas sosial. Dengan diawali dengan tampaknya kepribadian yang cukup baik oleh seseorang yang berpengaruh, ketika ada seseorang yang berusaha menghalangi tujuan pribadinya tak segan-segan seseorang yang berkuasa ini memberikan ancaman, kekerasan dan bahkan pembunuhan.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian mendalam terhadap film “*Autobiography*” karya Makbul Mubarak untuk memahami bagaimana penyalahgunaan kekuasaan digambarkan dalam karya seni ini. Berdasarkan hasil yang telah diuraikan, dapat ditarik sebuah kesimpulan penting:

1. Ditemukan hasil denotasi sosok berpengaruh yang melakukan penyalahgunaan kekuasaan yang digambarkan dalam film *Autobiography* cenderung memiliki (privilege) pangkat, derajat, dan jabatan yang tinggi. Dan konotasi dalam film *Autobiography* ini adalah, sosok berpengaruh tersebut mampu melakukan hal yang melanggar norma atau hukum, sementara sosok tersebut juga kebal terhadap hukum.

2. Representasi penyalahgunaan kekuasaan dalam menutupi sebuah kasus pada film *Autobiography* ini menggambarkan sisi sosok yang melakukan penyalahgunaan kekuasaan, sisi orang yang terlibat dalam menutupi kasus, serta sisi korban. Yang prespektif tiap orang yang terlibat di dalamnya masih sangat awam untuk diketahui secara umum. Sehingga film dapat sebagai mata sekaligus sindiran yang tak diutarakan langsung dengan apa yang banyak terjadi pada realitas sosial sejak dulu hingga kini.

## Daftar Pustaka

- [1] Riwisna Putunanga, Syifa Aqliyah Indrika Magister Sains Psikologi Kesehatan, Universitas Padjadjaran, Sumber: <https://mediaindonesia.com>Riwisna Putunanga, Syifa Aqliyah Indrika, and Sumber: <https://mediaindonesia.com>Riswina Putunanga, “Bagaimana Film Membentuk Hidup Kita?”, [Online]. Available: <https://mediaindonesia.com/opini/539059/bagaimana-film-membentuk-kehidupan-kita>
- [2] CNN Indonesia, “*Autobiography* Jadi Wakil Indonesia ke Piala Oscar 2024”, [Online]. Available: <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20230913143955-220-998535/Autobiography-jadi-wakil-indonesia-ke-piala-oscar-2024>
- [3] Luke Andaresta, “Film *Autobiography* Wakili Indonesia di Piala Oscar 2024, Begini Proses Seleksinya”, [Online]. Available: <https://hypeabis.id/read/28646/film-Autobiography-wakili-indonesia-di-piala-oscar-2024-begini-proses-seleksinya>
- [4] “*Autobiography* (film).” [Online]. Available: [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Autobiography\\_\(film\)](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Autobiography_(film))
- [5] Setia, “Produser Film Yulia Evina Bhara Masuk Daftar Perempuan Berpengaruh di Dunia Pertunjukan”, [Online]. Available: <https://revolusimental.id/artikel/Produser-Film-Yulia-Evina-Bhara-Masuk-Daftar-Perempuan-Berpengaruh-di-Dunia-Pertunjukan>
- [6] Gisela Swaragita, “*Autobiography* Keliling Dunia Lewat Cerita Keditatoran”, [Online]. Available: <https://volix.co.id/Autobiography-keliling-dunia-lewat-cerita-keditatoran/>
- [7] John P.Hutson ,Tim J.Smith ,Joseph P. Magliano &Lester C.Loschky, “Apa peran penonton film? Pengaruh pemahaman naratif dan tugas menonton pada kontrol pandangan dalam film”, [Online]. Available: <https://cognitiveresearchjournal.springeropen.com/articles/10.1186/s41235-017-0080-5>
- [8] W. Salsabilah and R. Y. Putri, “Kekeuasaan dalam Ranah Kajian Politik dan Organisasi”.
- [9] S. Luthan, “Hubungan Hukum dan Kekuasaan,” *J. Huk. IUS QUIA IUSTUM*, vol. 14, no. 2, pp. 166–184, Mar. 2007, doi: 10.20885/iustum.vol14.iss2.art4.
- [10] “Konsep\_Kekuasaan\_Michel\_Foucault.pdf.”
- [11] B. Mudjiyanto and E. Nur, “Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi,” *J. Penelit. Komun.*, vol. 16, no. 1, 2013.
- [12] “Semiologi\_Roland\_Barthes.doc.”
- [13] M. Kurniawati, “Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta 2022”.
- [14] “G.311.14.0034-05-BAB-II-20180708041243-Tampilan-Seksuaitas-Pada-Tayangan-Animasi-Anak--Shaun-The-Sheep-.pdf.”
- [15] M. Kurniawati, “Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta 2022”.
- [16] A. Riwu and T. Pujiati, “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika),” vol. 10.
- [17] “Metode Penelitian Kualitatif.docx.”
- [18] “4. BAB III 48-61.pdf.”

[19] “15.M1.0045\_Daniel Aryanto BAB 3.pdf.”

[20] Y. Mudjiono, “Kajian Semiotika Dalam Film,” *J. Ilmu Komun.*, vol. 1, no. 1, pp. 125–138, Apr. 2011, doi: 10.15642/jik.2011.1.1.125-138.